

ETOS SUBSISTENSI SEBAGAI MODAL PENGEMBANGAN POTENSI AGROPRENEUR MENUJU KEMANDIRIAN PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO

Mashudi¹

¹UIN KHAS Jember, Mangli, Jawa Timur Indonesia

e-mail: mashudi@lecturer.uinkhas.ac.id

DOI : 10.35719/leaderia.v6i1.1104

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pesantren yang mengembangkan kekuatan ekonomi internal untuk tetap eksis dan membiayai penyelenggaraan pendidikannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian interdisipliner. Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Miles and Huberman pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*). Upaya-upaya pesantren dalam mengembangkan kekuatan ekonominya pada tataran tertentu memungkinkan pesantren membiaya penyelenggaraan pendidikan secara mandiri, dengan tidak menggantungkan diri pada pihak pemerintah. Hal itulah yang secara langsung memberikan kekuatan kepada pesantren untuk tetap mempertahankan kemandiriannya terutama sekali dalam bidang ekonomi. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, pesantren perlu memikirkan sumber-sumber pembiayaan bagi pengembangan lembaga tersebut. Pengembangan kekuatan ekonomi pesantren misalnya dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, berupa: enje mart (mini market), pertanian, toko bangunan, konveksi, dan percetakan. dalam hal implementasi atau pengelolaan pembiayaan untuk kemandirian pesantren, pendapatan atau profit yang diterima dari unit-unit usaha ini tidak di khususkan untuk membiayai suatu kebutuhan tertentu. Hasil/pendapatan yang diperoleh dari keempat usaha miliki pesantren ini bergerak untuk pemenuhan kebutuhan pesantren. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, pesantren semakin kreatif dan berinovasi menuju kemandiriannya. Salah satu bentuk kemandirian yang ditunjukkan oleh pondok pesantren Nurul Jadid yaitu dengan mendirikan badan-badan usaha yang dikelola secara mandiri oleh santri, pengasuh, dan masyarakat.

KataKunci: Subsistensi, Kemandirian, Pesantren

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that many Islamic boarding schools (pesantren) are developing internal economic strength to survive and finance their educational activities. This research uses a qualitative approach with an interdisciplinary approach. This research uses the Miles and Huberman interactive data analysis model of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The efforts of Islamic boarding schools in developing their economic strength at a certain level enable them to finance their education independently, without relying on the government. This directly empowers Islamic boarding schools to maintain their independence, especially in the economic field. As non-formal educational institutions, Islamic boarding schools need to consider funding sources for their development. The development of Islamic boarding school economic strength, for example, is carried out by the Nurul Jadid Paiton Probolinggo Islamic Boarding School, in the form of: enje mart (mini market), agriculture, building materials shop, convection, and printing. In terms of implementing or managing financing for Islamic boarding school independence, the income or profits received from these business units are not specifically allocated to finance specific needs. The results/income generated from these four Islamic boarding school businesses are used to meet the needs of the Islamic boarding school. As science advances, Islamic boarding schools are becoming creative and innovative in their pursuit of independence. One form of autonomy demonstrated by the Nurul Jadid Islamic boarding school is the establishment of business entities independently managed by students, administrators, and the community.

Keywords: *Subsistence, Independence, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan masa berkembangnya knowledge-based economy (KBE) yang mensyaratkan dukungan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan mutlak diperlukan guna menopang pembangunan ekonomi berbasis pengetahuan (education for the knowledge economy/EKE). Keberhasilan pendidikan diukur dari tingkat kemampuan program pendidikan untuk mengembangkan kemampuan individu untuk berubah menjadi individu yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa: *education is a source of economic growth only if it is antitraditional to the extent that liberates and stimulates as well as informs the individual and teaches him how and why to make demands upon himself* (Cohn, 1979, hlm. 145).

Paradigma kelembagaan pendidikan di Indonesia ada tiga yaitu pendidikan formal (*schooling*), pendidikan informal (keluarga), dan pendidikan nonformal (masyarakat). Di antara lembaga pendidikan nonformal yaitu pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang lahir dan tumbuh berbarengan dengan datangnya Islam ke tanah Jawa. Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan asli (*indegenous*) di masyarakat Indonesia (Nurcholish, 1997, hlm. 3). Sejak

kehadirannya, pesantren telah mampu tampil sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang atas kemampuan sendiri dan tidak terkooptasi dari kepentingan-kepentingan eksternal pesantren. Salah satu nilai yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus sangat mempengaruhi keberlangsungannya adalah kemandirian. Kemandirian merupakan sifat yang ditunjukkan untuk tidak menggantungkan diri kepada orang lain, sehingga pesantren sebagai sebuah komunitas, tumbuh dan berkembang dengan mengandalkan atas kemampuan sendiri, tanpa tergoda oleh kepentingan-kepentingan oportunistis dan kesenangan sesaat.

Namun demikian, pada masa sekarang, sejalan dengan arus modernisasi di semua aspek kehidupan masyarakat yang mengendurkan nilai-nilai/pandangan hidup yang mandiri. Dukungan masyarakat kepada pesantren mengalami berbagai pergeseran. Arus modernisasi telah memberikan perubahan yang signifikan terhadap nilai/pandangan hidup masyarakat, dari kebersamaan (*guyub*), gotong royong, dan nilai-nilai spiritualitas ke arah pandangan hidup modern seperti sekularisme, materialisme, konsumerisme, hedonisme. Pandangan hidup modern di atas mengendurkan animo dan dukungan masyarakat kepada pesantren (Solichin, 2012). Kondisi tersebut mengakibatkan banyak pesantren yang mengembangkan kekuatan ekonomi internal untuk tetap eksis dan membiayai penyelenggaraan pendidikannya. Oleh karenanya, tidak mengherankan ketika banyak pesantren yang mengembangkan kekuatan ekonomi dalam berbagai bentuk badan usaha baik itu berupa koperasi, bank perkreditan, pengelolaan pertanian, perkebunan, dan lain-lain.

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, pesantren perlu memikirkan sumber-sumber pembiayaan bagi pengembangan lembaga tersebut. Pengembangan kekuatan ekonomi pesantren misalnya dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, berupa: *enje mart*, pertanian, peternakan, tambak, penginapan, persewaan alat-alat pernikahan, persewaan mobil dan bus, rumah makan dan usaha-usaha lainnya. Upaya-upaya pesantren dalam mengembangkan kekuatannya pada tataran tertentu memungkinkan pesantren membiayai penyelenggaraan pendidikan secara mandiri, dengan tidak menggantungkan diri pada pihak pemerintah. Hal itulah yang secara langsung memberikan kekuatan kepada pesantren untuk tetap mempertahankan kemandirinya terutama sekali dalam bidang ekonomi dalam bentuk wirausaha pertanian (*agropreneurship*).

Penelitian ini bermaksud menelaah mengapa dan bagaimana kemandirian pesantren dalam bidang pembiayaan melalui wirausaha pertanian yang memberikan sumbangan besar terhadap kemandirian pesantren secara umum. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah, pemerhati pendidikan, lembaga pendidikan khususnya pesantren dan masyarakat pada umumnya untuk lebih memberikan pandangan yang obyektif dan faktual kepada pesantren, bahwa tidak semua pesantren telah kehilangan akar historis dan nilai-nilai

kepesantrenan khususnya nilai kemandirian melalui dibidang agropreneur, yang dengannya dapat menghasilkan berbagai masukan yang berharga bagi keberlangsungan pesantren, khususnya penyelenggaraan pendidikannya. Keberlangsungan pesantren memberikan sumbangan besar terhadap penyelenggaraan pendidikan nasional, karena pesantren telah terbukti sebagai lembaga pendidikan yang berhasil mencetak kader-kader pemimpin umat Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan realita empirik secara mendalam, rinci, dan tuntas dari fenomena yang terjadi (Moleong, 2017). Data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah potensi agropreneur untuk menciptakan kemandirian pesantren, yang meliputi pengelolaan dan kemandirian pesantren dalam hal pembiayaan pendidikan di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo selama enam bulan penelitian.

Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang berlokasi di Jalan K.H. Zaini Mun'im, Karangayar, Paiton Probolinggo. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan. Meningkatnya silaturahmi antara umaro dan ulama yang umumnya diwakili oleh para pengasuh pondok pesantren (baik ditingkat lokal maupun nasional) dalam dekade terakhir ini memperlihatkan adanya peningkatan informasi dan rasa saling membutuhkan antara kedua belah pihak dalam membahas dan melaksanakan pembangunan dalam arti luas. Dalam konteks ini pulalah, maka pondok pesantren dipandang memiliki potensi besar dalam pembangunan di bidang pertanian yaitu di dalam mengembangkan agribisnis dan ketahanan pangan bagi masyarakat. Pondok pesantren dengan tenaga-tenaga usia muda yang dimiliki merupakan SDM yang potensial tidak hanya dalam menyebarkan ilmu agama namun juga dalam penyebaran informasi dan inovasi-inovasi khususnya di bidang pertanian di dalam mengembangkan agribisnis dan mewujudkan ketahanan pangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu, wawancara (*interview*), observasi (*observation*), dan dokumentasi (*documentation*). Adapun informan dalam penelitian ini adalah pengelola usaha pertanian, pengasuh, masyarakat, dan santri. Adapun data yang ingin diperoleh dari teknik wawancara yaitu pengelolaan wirausaha pertanian di lingkungan pondok pesantren dan pengelolaan pembiayaan operasional pondok pesantren melalui wirausaha pertanian tersebut. Observasi digunakan untuk mengamati praktik fenomena atau kejadian yang berhubungan dengan aktivitas kewirausahaan di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, yang berupa dokumen surat

keterangan berdirinya usaha pertanian, struktur/pengelolaan usaha pertanian, maupun dokumen lain yang berhubungan dengan pembiayaan

Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif yang dilakukan melalui empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*) (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data menggunakan teknik derajat keterpercayaan. Dalam penelitian ini pengujian derajat kepercayaan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta menggunakan *member check*.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, tim peneliti melalui tahapan-tahapan yang meliputi tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data, hingga sampai pada laporan hasil penelitian.

- Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini, tim peneliti memulai dari mengajukan proposal penelitian, kemudian peneliti melakukan ujian proposal penelitian. Peneliti mempersiapkan surat-surat izin penelitian dan pedoman pengumpulan data yang diperlukan ketika berada di lapangan.

- Tahap pekerjaan lapangan

Setelah mendapat izin dari pengelola lokasi penelitian, maka tahapan selanjutnya yaitu: (1) melakukan pengumpulan data di masing-masing sekolah; (2) mentranskrip data wawancara dan observasi; (3) mengadakan analisis data dan menarik kesimpulan.

- Tahap pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang tim peneliti lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan ini akan ditulis dalam bentuk laporan akhrit. Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah menyusun kerangka laporan hasil penelitian, menyusun laporan akhir penelitian, pertanggungjawaban hasil penelitian, dan pendistribusian laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Wirausaha di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Pesantren pada awal berdirinya merupakan lembaga pendidikan non-formal yang bergerak pada bidang pendidikan yang berciri khas pada aspek keislaman seperti penguasaan kitab klasik pengkajian al-Qur'an dan Hadits dan yang tidak kalah penting adalah pada aspek perbaikan akhlak. Namun pada perjalanannya, pesantren mengalami inovasi diberbagai bidang. Sehingga pada saat modern seperti saat ini tidak sedikit pesantren yang mengembangkan fungsinya sebagai lembaga yang memberdayakan

santri pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk bergerak dibidang keterampilan hidup, tetapi tetap fokus pada pendidikan kepesantrenannya seperti pengkajian kitab.

Tantangan yang dihadapi pondok pesantren semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak, sebagai akibat semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai di pesantren, baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan, pergeseran sistem dan metode belajar, serta pergeseran pengembangan fungsi kelembagaan pesantren itu sendiri (Subekti & Fauzi, 2018).

Salah satu pesantren yang mengembangkan fungsi pesantren untuk memberikan keterampilan hidup yaitu pesantren Nurul Jadid Paito Probolinggo, yang mendirikan usaha-usaha tertentu seperti pertanian, mini market (enje mart), toko bangunan (UD. Mandiri), percetakan (enje design), dan usaha konveksi (enje design). Pendirian usaha-usaha tersebut, salah satunya bertujuan untuk melatih santri agar memiliki sikap kewirausahaan yang dapat dijadikan bekal untuk kehidupannya kelak. Tujuan dari pendirian unit usaha di pondok pesantren Nurul Jadid juga bertujuan agar kebutuhan santri dapat dipenuhi oleh pihak pondok pesantren, sehingga santri tidak perlu ke luar wilayah pesantren untuk membeli perlengkapannya.

Pelatihan wirausaha bagi setiap individu merupakan salah satu cara untuk merangsang tumbuhnya keinginan berwirausaha di kalangan masyarakat/pelajar. Oleh karena itulah, pesantren Nurul Jadid selaku lembaga pendidikan yang juga bertanggung jawab untuk membekali santrinya memiliki akhlak dan keilmuan Islam yang mantap juga membekali santrinya keahlian hidup melalui beberapa pelatihan seperti memberikan mentor, melakukan kegiatan pesantrenpreneur, dan juga pengkajian ilmu tentang budi daya ikan konsumsi sehari-hari.

Salah satu prinsip dalam pemberdayaan adalah penguasaan terhadap kemampuan ekonomi yaitu, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, pertukangan dan jasa. Kemampuan dalam konteks ini menyangkut kinerja individu yang merupakan wujud kompetensi individu tersebut dapat meningkat melalui proses pembelajaran maupun terlibat langsung di lapangan, seperti kompetensi mengelola ekonomi. Kemampuan (pengetahuan dan keterampilan pengelola ekonomi) yang perlu ditingkatkan. Pemberdayaan masyarakat perlu mempertimbangkan peningkatan kemampuan dalam beberapa aspek, yaitu: (1) sumberdaya manusia, (2) kewirausahaan/*enterpreneurship*, (3) administrasi dan manajemen (organisasi), dan (4) teknis pertanian (Aprilliyanti, Suswadi, Arbiyanti, & Prasetyo, 2024).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan non-formal namun pada perkembangannya pesantren juga mengembangkan pendidikannya dibidang pendidikan formal. Pesantren sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang telah memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pendidikan, baik pendidikan yang berorientasi pada kemampuan intelektual maupun akhlak. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pesantren Nurul Jadid melalui unit-unit usaha yang dimiliki pesantren. Bentuk pemberdayaan masyarakat melalui unit usaha di pesantren Nurul Jadid yaitu dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh daerah dan masyarakat, seperti mengolah hasil laut yang dijadikan makanan ringan dan sebagai tenaga pengolah lahan pertanian dan unit usaha lain seperti konveksi maupun toko bangunan yang dimiliki pesantren.

Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu: *pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*). *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). *Ketiga*, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*) (Halim, Suhartini, Arif, & Sunarto, 2025, hlm. 233). Pondok pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi (Syafa'at & Jauhariyah, 2022). Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam mencetak kader-kader pemberdayaan masyarakat tersebut, seperti yang ditetapkan oleh pondok pesantren adalah: (1) menumbuh-kembangkan jiwa wirausaha dikalangan santri dan masyarakat; (2) menumbuh-kembangkan sentra dan unit usaha yang berdaya saing tinggi; (3) membentuk Lembaga Ekonomi Mikro berbasis nilai Islam; dan (4) mengembangkan jaringan ekonomi dan pendanaan di pesantren baik horisontal maupun vertikal (Rimbawan, 2012).

Pengelolaan unit-unit usaha yang dimiliki pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang terdiri dari usaha pertanian, toko bangunan, percetakan, konveksi, maupun minimarket enje mart tentunya memiliki sistem manajemen/pengelolaan di setiap unit usaha. Hal ini dilakukan pesantren, agar unit usaha tersebut dapat berjalan dengan optimal. Bentuk pengelolaan yang dilakukan pesantren yaitu: (1) pesantren memiliki biro-biro tertentu yang menangani masing-masing bidang (biro pengembangan, biro pendidikan, biro keuangan, dan biro kepesantrenan), dimana unit usaha pesantren ini berada dibawah kewenangan biro pengembangan, dan lebih khusus lagi, biro pengembangan memberikan wewenang untuk mengelola usaha-usaha pesantren pada bidang usaha; (2) pengadaan barang pesantren juga sangat diperhitungkan yaitu dengan memetakan barang-barang yang tingkat penjualannya cepat, tingkat penjualan lambat dan tingkat penjualan yang sangta lambat. Sehingga pengelola unit usaha dapat dengan mudah memeriksa dan mengadakan stok barang-barang yang efektif, dan menyesuaikan kebutuhan pesantren; (3) penentuan harga setiap produknya dilakukan menyesuaikan klasifikasi produk

berdasarkan kecepatan penjualannya. Selain itu pihak pesantren juga tidak mengambil laba yang terlalu banyak karena didalam pesantren sendiri tidak ada kompetitor; (4) tenaga pengelola setiap unit usaha juga berbeda-beda dan memiliki masing-masing karyawan. Untuk usaha enje mart lebih memberdayakan santri sebagai pengelola, dan untuk usaha lainnya seperti konveksi percetakan, toko bangunan, maupun pertanian, secara kolaborasi memberdayakan masyarakat dan pihak pesantren; dan (5) melakukan evaluasi bulanan untuk setiap unit usaha yang dihadiri oleh bidang usaha dan juga pengasuh pesantren.

Manajemen atau pengelolaan adalah suatu proses untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Manajemen yang bagus sangat dibutuhkan untuk mengelola usaha agar menghasilkan hasil yang optimal. Hal ini karena suatu usaha atau organisasi yang mampu menerapkan fungsi-fungsi manajemen akan mampu mengatasi berbagai persoalan yang muncul. Beberapa fungsi manajemen yang dapat digunakan untuk mengelola usaha atau organisasi yaitu fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pengarahan, fungsi pengkoordinasian, fungsi pengendalian, dan fungsi pengawasan (Joseph L., 1987, hlm. 26).

Beberapa manajemen atau pengelolaan yang dilakukan di unit-unit usaha tersebut menunjukkan bahwa pesantren melakukan usaha-usaha untuk menjaga kestabilan usaha yang dimilikinya. Sebuah usaha yang dikembangkan oleh seseorang atau individu tentunya memiliki kendala, tetapi yang terpenting bagaimana pemilik usaha atau pengelola tersebut mengatasi kendala atau penghambat tersebut. Kendala yang dialami unit usaha milik pesantren ini yaitu adanya beberapa karyawan yang mengundurkan diri untuk menjadi karyawan karena adanya suatu faktor seperti pernikahan dan kembali ke daerahnya. Hal itu dapat diatasi oleh pihak pesantren yang bekerja sama dengan masyarakat sekitar dengan cara menikahkan santri yang menjadi pengelola dengan sesama santri dan juga memberikan tempat tinggal yang berlokasi didekat pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Hal itu menunjukkan adanya kepedulian dan kesiapan dari pihak pesantren terhadap kestabilan unit usaha.

Kemandirian Pesantren dalam Aspek Pembiayaan melalui Wirausaha

Pesantren sebagai bagian dari pendidikan yang ada di Negara Indonesia, tentunya memiliki pengakuan yang sama dari pemerintah. Adanya pengakuan dari pemerintah, tidak membuat pesantren menggantungkan seluruh nasibnya kepada pemerintah. Dalam artian, pesantren tidak hanya menunggu bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, pesantren semakin kreatif dan berinovasi menuju kemandiriannya. Salah satu bentuk kemandirian yang ditunjukkan oleh pondok pesantren Nurul Jadid yaitu dengan mendirikan badan-badan usaha yang dikelola secara mandiri oleh santri, pengasuh, dan masyarakat.

Beberapa unit usaha yang dikelola oleh pondok pesantren seperti minimarket enje mart, toko bangunan, konveksi, percetakan, maupun pengolahan lahan pertanian tentunya memiliki pendapat/profit yang digunakan untuk kepentingan pesantren. Hal ini ditunjukkan oleh sistem pendapatan yang dikelola oleh bidang usaha. Pendapat yang diperoleh dari unit usaha setelah dikurangi modal awal, maka pendapatan bersih itu di bagi menjadi dua bagian yang masing-masing 50% untuk unit usaha dan 50% lainnya untuk diserahkan kepada biro keuangan pusat (bendahara).

Pendapatan yang diterima bidang usaha ini tidak dioperasionalkan untuk keputusan pendidikan tertentu seperti untuk honor ustadz atau guru. Pendapatan yang menjadi milik unit usaha ini digunakan kembali untuk pengembangan bidang usaha tersebut seperti pembelian produk (kulakan) maupun gaji karyawan toko. Sedangkan biaya operasional seperti gaji guru atau pembangunan pesantren menjadi wewenang pihak biro keuangan. Adanya hasil usaha yang didistribusikan untuk keperluan pembiayaan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan dalam berbagai aspek. Hal ini membuktikan bahwa pembiayaan pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam praktek pendidikan. Keberadaannya sebagai instrumen kunci untuk mencapai tujuan pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam konteks apapun, pendidikan tidak terlepas dari pembiayaan.

Kegiatan pendidikan pada lembaga pendidikan formal maupun non formal tidak lepas dari kebutuhan akan biaya. Mendefinisikan biaya sebagai semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan baik dalam bentuk uang, barang dan tenaga (yang dapat diharga dengan uang). Biaya pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain: besar kecilnya sebuah institusi pendidikan, jumlah siswa, tingkat gaji guru atau dosen yang disebabkan oleh bidang keahlian atau tingkat pendidikan, ratio siswa berbanding guru/dosen, kualifikasi guru, tingkat pertumbuhan penduduk (khususnya di negara berkembang), perubahan kebijakan dari penggajian/pendapatan (*revenue theory of cost*) (Eka Setiowati, 2015).

Pesantren merupakan lembaga yang mampu hidup secara mandiri. Kemandirian itu tidak hanya dalam konsep pendidikan bagi para santrinya, tetapi juga dalam pengelolaan pesantren termasuk pendanaannya. Mastuhu dalam Arifin dan Anisah (2019) melukiskan dengan tegas bahwa pesantren punya konsep biaya beberapa pun cukup, biaya berapapun tidak cukup. Ini melukiskan fleksibilitas pendidikan yang sangat tinggi. Bandingkan misalnya dengan konsep pembiayaan perguruan tinggi yang punya hukum biaya berapapun harus dihabiskan (Eka Setiowati, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai bahwa bentuk semangat berwirausaha yang dimiliki pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo diwujudkan dengan berdirinya unit-unit usaha yang ada di lingkungan dan dikelola oleh pesantren, yang terdiri dari beberapa unit usaha seperti minimarket (enje mart), toko bangunan (UD.Mandiri), usaha konveksi (enje design), percetakan (enje print), dan juga pengolahan lahan pertanian. Pengelolaan unit-unit usaha yang ada tersebut melibatkan pihak pesantren dan juga masyarakat setempat. Masyarakat dalam hal ini berperan sebagai penyedia barang (produsen) untuk produk-produk tertentu dan juga berperan sebagai karyawan yang bekerja di unit usaha. Adanya unit-unit usaha yang dimiliki pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo tersebut mampu memperkuat kemandirian pesantren dalam beberapa aspek seperti kemandirian dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari para santri dan juga kemandirian dalam hal tidak adanya ketergantungan antara unit usaha dengan bantuan dari pemerintah.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan pengembangan pondok pesantren, khususnya kementerian agama maupun pemerintah daerah untuk memberikan dukungan maupu kebijakan dalam hal pengembangan kewirausahaan pesantren diberbagai bidang usaha termasuk bidang usaha pertanian dengan memperhatikan sumberdaya manusia maupun potensi sumber daya alam daerah setempat. Adanya kewirausaan ini memberikan semangat kepada pesantren agar memiliki kemandirian diberbagai hal, baik kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan maupun kemandirian dalam hal pembiayaan. Hasil penenlitian ini juga dapat digunakan sebagai model bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan kewirausahaan di lingkungan pesantren sebagai bentuk pengembangan dakwah islamiyah melalui pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilliyanti, E., Suswadi, Arbianti, & Prasetyo, A. (2024). Peran Kelembagaan Dalam Pengembangan Agribisnis Kubis (*Brassica Oleracea*) Pada Kelompok Tani Argoayuningtani Di Kabupaten Boyolali. *JURNAL ILMIAH AGRINECA*, 24(2), 35–46.
<https://doi.org/10.36728/afp.v24i2.3889>
- Arifin, S., & Anisah. (2019). DINAMIKA PENDIDIKAN PESANTREN. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 10(2), 1271–1291.
- Eka Setiowati, N. (2015). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan Terpadu Nurushiddiiq Cirebon. *AL-AMWAL Jurnal kajian ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(2), 167–189. <http://dx.doi.org/10.24235/amwal.v7i2.206.g180>

- Halim, A., Suhartini, R., Arif, C., & Sunarto, A. (2025). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Joseph L., M. (1987). *Essentials of Management*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third edition). Callifornia: SAGE Publication, Inc.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. Revisi; Cet. 36). Bandung: remaja Rosdakarya.
- Nurcholish, M. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Rimbawan, Y. (2012). "PESANTREN DAN EKONOMI" (KAJIAN PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN DARUL FALAH BENDO MUNGAL KRIAN SIDOARJO JAWA TIMUR). *Conference Proceedings AICIS XII*, 1180–1199.
- Solichin, M. M. (2012). KEMANDIRIAN PESANTREN DI ERA REFORMASI. *Nuansa*, 9(1), 187–210.
- Subekti, M. Y. A., & Fauzi, Moh. M. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 99–100.
<https://doi.org/10.30599/jpia.v5i2.554>
- Syafa'at, A. M., & Jauhariyah, N. A. (2022). ANALISIS FAKTOR PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR PESANTREN. *The 3rd ICO EDUSHA 2022 The Muslim Research Community*, 3(1). Diambil dari <https://prosiding.stainim.ac.id>